



## Pendidikan Kristiani Transformatif bagi Remaja dalam menghadapi Era Digital di GMIM Jemaat Sion Lobu

Andrea Elfata Ratulangi<sup>1</sup>, Liston Sihombing<sup>2</sup>, Devrialdo Daniel Paat<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Dosen Politeknik Negeri Kupang

<sup>3</sup>Dosen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang

### Abstract

Received: 20 April 2025  
Revised : 27 April 2025  
Accepted: 01 Mei 2025

*The purpose of this study is to examine, analyze, and describe the implementation of Transformative Christian Education for teenager in facing the digital era, as well as to identify the obstacles encountered and the efforts made to overcome them. This research employs a qualitative method with a descriptive approach and was conducted at GMIM Sion Lobu.*

*Data were collected through observation, interviews, and document studies. The results of data analysis and interpretation indicate that the implementation of Transformative Christian Education for teenager is necessary to prepare them to face the challenges of the digital era, particularly the various negative influences that arise.*

*Based on these findings, it is recommended that special ministers, teenager ministry committees, and parents optimize the implementation of Transformative Christian Education. Through these efforts, the lives of teenager at GMIM Sion Lobu Congregations can experience tangible achievements in the form of transformation, in line with the vision of GMIM teenager, "Teenager for Christ".*

**Keywords:** *Transformative Christian Education, Teenager, Digital Era*

(\*) Corresponding Author: [andrearatulangi94@gmail.com](mailto:andrearatulangi94@gmail.com)

**How to Cite:** Ratulangi, A., Sihombing, L., & Paat, D. (2025). Pendidikan Kristiani Transformatif bagi Remaja dalam menghadapi Era Digital di GMIM Jemaat Sion Lobu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5.A), 1-15. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11728>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat begitu penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keahlian, kepekaan, sikap, dan nilai-nilai kehidupan yang membentuknya menjadi pribadi yang utuh di tengah dunia. Demikian pula, Pendidikan Agama Kristen bertujuan membentuk kehidupan masyarakat, yaitu warga gereja mulai dari anak-anak hingga orang dewasa agar menjadi ciptaan yang utuh di tengah kehidupan masyarakat dan dunia. Dalam proses untuk menjadikan warga gereja sebagai ciptaan yang utuh di tengah masyarakat dan dunia, ada berbagai tantangan yang dihadapi, diantaranya yaitu tantangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah berkembang begitu pesat sekarang ini dan telah membentuk suatu era baru, yaitu era digital (Romika et al. 2025).

Era ini telah memberikan dampak yang besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan orang Kristen. Di satu sisi, kemajuan teknologi digital menawarkan manfaat positif seperti otomatisasi di berbagai bidang untuk mencapai hasil yang lebih efisien dan efektif, serta memudahkan



dalam mengakses pengetahuan global. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga menimbulkan kekhawatiran yang dapat menyebabkan lunturnya ciri khas dan identitas Kristen dikalangan masyarakat khususnya dikalangan kaum muda, yang ditandai dengan melemahnya pertumbuhan iman dan moral (Boiliu 2022). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen, sebagai bagian dari tugas dan panggilan gereja, dituntut untuk mendidik serta mempersiapkan warga gereja agar mampu mempertahankan ciri khas dan identitasnya sebagai orang Kristen di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di era digital saat ini, remaja sebagai bagian dari warga gereja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh negatif teknologi digital. Oleh karena itu, gereja sebagai pelaksana Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab penting untuk mempersiapkan dan memperlengkapi para remaja agar mampu menghadapi berbagai tantangan dan kecenderungan negatif yang ditawarkan oleh era digital. Di sisi lain, teknologi digital dan internet juga memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia, termasuk bagi para remaja. Mereka dapat mengembangkan dan mengasah potensi serta keterampilan melalui akses terhadap berbagai ilmu pengetahuan dari beragam sumber global (Romika et al. 2025). Selain itu, remaja juga memiliki peluang untuk meningkatkan kreativitas dan berinovasi dalam menjawab tantangan zaman digital yang terus berkembang ini.

Namun kenyataannya kehadiran teknologi digital dan internet masih sering disalahgunakan oleh para remaja. Ada begitu banyak anak remaja yang telah kecanduan dengan internet, waktu yang digunakan oleh remaja dalam mengakses internet tergantung dari tahap kecanduan yang di alami. Bagi remaja yang belum kecanduan, ia dapat menggunakan internet di bawah tiga jam per hari. Bagi remaja yang mulai kecanduan internet, ia akan menggunakan waktu untuk mengakses internet kurang lebih empat sampai enam jam per hari. Bagi remaja yang sudah kecanduan akan menggunakan waktu untuk mengakses internet sebanyak tujuh sampai dua belas jam per hari, dan yang terakhir adalah bagi remaja yang sudah kecanduan berat dengan internet, ia dapat menggunakan waktu untuk mengakses internet sebanyak tiga belas jam ke atas per hari (Indra, Dundu, & Kairupan 2019). Pengaruh dari era digital sangatlah berdampak besar bagi kehidupan remaja, banyak dari para remaja yang secara tidak sadar telah menjadi konsumen dan produsen berita bohong (*hoax*), bermain *game online* dan menonton *youtube* sampai lupa waktu, melakukan perundungan di media sosial, berkurangnya relasi sosial secara verbal, serta ketidak mauan untk menjalani proses karena sudah terbiasa dengan segala sesuatu yang serba instan dan otomatis.

Dalam konteks kehidupan berjemaat, fenomena umum yang terjadi di kalangan remaja dalam menghadapi era digital ini, terlihat juga dalam kehidupan remaja di GMIM Jemaat Sion Lobu. Hampir seluruh remaja di jemaat ini telah

memiliki *smartphone* yang dapat terhubung dengan internet, tetapi sebagian besar dari para remaja tersebut belum bisa menggunakannya secara efektif dan bijak. Berdasarkan observasi awal, peneliti mendapati bahwa sebagian besar remaja di jemaat ini telah mengalami kecanduan dengan *smartphone* dan internet. Mereka terlihat panik jika *smartphone* mereka tidak dipegang selama beberapa menit atau ketika ketinggalan disuatu tempat, para remaja tidak bersemangat ketika kehabisan kuota data internet, ketika mengikuti ibadah para remaja terlihat tidak fokus dengan pemberitaan Firman, melainkan lebih terfokus pada media sosial yang mereka akses lewat *smartphone*. Terlihat dengan jelas bahwa kehidupan sosial dari para remaja semakin menurun dikarenakan mereka lebih suka berkomunikasi di dunia maya, dibandingkan dengan teman sejawat ketika berada dalam suatu persekutuan. Selain itu juga dari wawancara singkat yang peneliti lakukan dengan pembina dan orangtua serta beberapa remaja, didapati bahwa penggunaan waktu bagi para remaja dalam menggunakan *smartphone* yang terhubung ke internet kurang lebih empat sampai tujuh jam per hari. Dalam bermedia sosial (*facebook, messenger, instagram, whatsapp, dll*) para remaja sering kali mengutarakan kalimat makian terhadap sesama pengguna media sosial lainnya, menghabiskan waktu sampai berjam-jam dalam menonton youtube dan bermain *game online* serta ada juga dari para remaja yang sering mengakses situs pornografi baik dalam bentuk gambar maupun video.

Di era digital seperti sekarang ini, remaja di GMIM Jemaat Sion Lobu sangatlah membutuhkan pendidikan Kristiani yang transformatif untuk diterapkan oleh gereja dalam rangka mentransformasi kehidupan remaja agar dapat menggunakan teknologi digital dan internet secara benar dan bijak. Jika para remaja di GMIM Jemaat Sion Lobu kehidupannya tidak ditransformasi, maka para remaja akan semakin mengalami kecanduan dengan media sosial, *youtube, game online, pornografi* dan bukan hanya itu saja, para remaja juga akan mengalami kemerosotan iman yang akan semakin membuat mereka menjauhi dan tidak menghidupi pola hidup berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Pendidikan Kristiani transformatif merupakan salah satu pendekatan dari pendidikan Kristiani untuk mentransformasi kehidupan warga gereja khususnya dalam hal ini yaitu para remaja dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital dan internet. Tugas dari pendidikan Kristiani transformatif adalah untuk membentuk dan mengokohkan iman para remaja kepada Kristus. Jika fondasi iman dari para remaja telah kokoh, maka tidak akan ada lagi penggunaan teknologi digital dan internet yang digunakan secara sembarangan oleh para remaja. Selain itu juga pendidikan Kristiani transformatif bertugas untuk mempersiapkan dan mengarahkan para remaja agar memiliki kemauan dalam menguasai teknologi digital agar dapat semakin kreatif dan inovatif sehingga siap untuk menghadapi era digital. Jika para remaja telah memiliki iman yang kokoh dan telah menguasai teknologi digital maka para remaja di GMIM Jemaat Sion

Lobu akan dapat terus berkreatifitas dan berinovasi dalam menjalani kehidupan sebagai remaja Kristen yang tetap kokoh imanya serta tidak ketinggalan juga dengan perkembangan zaman di era digital sekarang ini.

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini di fokuskan pada Pendidikan Kristiani Transformatif bagi remaja dalam menghadapi era digital di GMIM Jemaat Sion Lobu, dan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana pola pelaksanaan Pendidikan Kristiani Transformatif bagi para remaja dalam menghadapi era digital di GMIM Jemaat Sion Lobu?; (2) Apa saja hambatan dari pelaksanaan Pendidikan Kristiani Transformatif bagi para remaja dalam menghadapi era digital di GMIM Jemaat Sion Lobu?; (3) Bagaimana cara untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Kristiani Transformatif bagi para remaja dalam menghadapi era digital di GMIM Jemaat Sion Lobu?. Tujuan dalam penelitian ini yaitu (1) Untuk mendeskripsi pola Pendidikan Kristiani Transformatif bagi para remaja dalam menghadapi era digital di GMIM Jemaat Sion Lobu. (2) Mengidentifikasi hambatan pelaksanaan Pendidikan Kristiani Transformatif bagi para remaja dalam menghadapi era digital di GMIM Jemaat Sion Lobu. (3) Merumuskan cara mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Kristiani Transformatif bagi para remaja dalam menghadapi era digital di GMIM Jemaat Sion Lobu.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif. Cara pemecahan masalah dalam metode penelitian ini yaitu dengan menggunakan data empiris (Masyhuri & Zainudin 2008:13). Data empiris adalah data yang didapatkan melalui pengalaman secara langsung oleh peneliti selama berada di lokasi penelitian (GMIM Jemaat Sion Lobu). Peneliti harus mengamati secara keseluruhan objek yang akan diteliti, tidak boleh dilakukan pemisahan karena setiap aspek dari objek penelitian mempunyai satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan oleh peneliti (Sugiono 2016:17). Sumber data dalam penelitian dibagi dalam dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber primer, yakni informasi dari tangan pertama atau narasumber.

Narasumber yang akan peneliti temui dalam penelitian ini yaitu: Pendeta, Guru Agama, Pelayan Khusus (Penatua/Diaken), Komisi Pelayanan Remaja, Orangtua dari Remaja dan Remaja di GMIM Jemaat Sion Lobu. Data sekunder adalah informasi yang di peroleh tidak secara langsung dari narasumber, tetapi dari pihak ketiga (Sugiarto 2015:87). Data sekunder dalam penelitian ini sumbernya ialah dokumen-dokumen gereja seperti dokumen dari komisi pelayanan remaja yaitu renungan yang digunakan untuk remaja, dan program-program pelayanan remaja baik dari Jemaat, Wilayah dan Sinode.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bagian pembahasan ini, peneliti akan menguraikan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi selama berada di lokasi penelitian. Pembahasan ini disusun berdasarkan rumusan masalah dan dihubungkan dengan teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **Pola Pendidikan Kristiani Transformatif bagi remaja dalam menghadapi era digital di GMIM Jemaat Sion Lobu**

Pendidikan Kristiani transformatif adalah proses pendidikan yang bertujuan mendorong setiap orang Kristen untuk mengalami perubahan hidup secara menyeluruh. Perubahan yang dimaksudkan disini bukanlah suatu perubahan yang biasa melainkan perubahan yang aktif dan berkelanjutan, dari tahap awal menuju ke tahap yang lebih maju, dari yang kurang dikembangkan ke tahap yang lebih berkembang, dari yang tidak terarah menjadi lebih terarah, dan dari pribadi yang tidak produktif menjadi pribadi yang lebih produktif. Hal ini dilakukan agar setiap orang Kristen dapat mengalami perubahan ke arah hidup yang lebih baik dan diperlengkapi untuk berkarya dalam pembaharuan di dunia ("Tabloid Reformata Edisi 130" 2010:25).

Selain hal tersebut, pendidikan Kristiani transformatif juga harus mentransformasi secara total kehidupan (pikiran dan perilaku) setiap orang Kristen untuk mengutamakan Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Kristus harus menjadi prinsip hidup dan jiwa dari setiap orang percaya. Proses transformasi ini dimulai dari kesadaran untuk kembali kepada Kristus, yang hadir melalui Roh Kudus, dan diikuti dengan kesiapsiagaan gereja untuk menyesuaikan diri secara dinamis dengan konteks zaman dan tantangan yang ada (Martasudjita 2021:57). Pendidikan Kristiani transformatif harus memampukan jemaat untuk memaknai identitasnya sebagai orang Kristen yang beriman, sekaligus sebagai rekan Allah dalam menjalankan tanggung jawabnya ditengah kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Hal ini tercermin dalam tindakan nyata untuk mewujudkan keadilan, kasih, dan kepedulian sebagai bentuk partisipasi dalam Kerajaan Allah di tengah dunia (Seymour 2016:15). Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristiani transformatif adalah pendidikan yang mengubah seluruh aspek kehidupan orang percaya secara total dan berkesinambungan, dengan Kristus sebagai pusat dan arah hidup, sekalipun di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

Bagi remaja, pendidikan Kristiani transformatif sangat penting dalam membentuk kehidupan mereka secara menyeluruh. Transformasi ini tidak hanya bersifat moral atau perilaku, tetapi juga mencakup pembentukan spiritualitas yang mendalam agar mereka kembali memusatkan hidup kepada Kristus. Tujuannya bukan hanya mencetak remaja yang baik, melainkan membentuk pribadi Kristen yang utuh dan serupa dengan Kristus (Dunn 2016:66). Ketika remaja mengalami

transformasi sejati, mereka tidak lagi dikuasai atau diperbudak oleh teknologi (Wulansari 2017:2), tetapi justru mampu menguasai dan memanfaatkannya secara bijak. Dengan demikian, mereka akan siap menghadapi tantangan era digital dengan iman yang kuat dan karakter yang kokoh di dalam Kristus.

Di GMIM Jemaat Sion Lobu, pendidikan Kristiani transformatif bagi remaja sudah ada polanya dan telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan dan ibadah. Di tingkat jemaat, kegiatan ini mencakup ibadah hari Minggu, ibadah kolom, ibadah rutin remaja, dan Pendalaman Alkitab (PA). Di tingkat Wilayah, terdapat pertemuan ibadah remaja yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali, sementara di tingkat Sinode terdapat kegiatan seperti Hari Persatuan Remaja (HPR), Perkemahan Kreatif Remaja (PKR), Pesta Seni Remaja (PSR), Remaja Teladan (RETEL), serta perayaan Natal dan Paskah. Tujuan dari pelaksanaan ibadah maupun berbagai kegiatan dari tingkat jemaat, wilayah dan sinode tersebut adalah untuk terwujudnya visi remaja GMIM: Remaja bagi Kristus dengan misi menjadi remaja yang Berakar, Bertumbuh dan Berbuah di dalam Kristus.

Namun, dalam kenyataannya pelaksanaan Pendidikan Kristiani Transformatif bagi remaja dalam menghadapi era digital di GMIM Jemaat Sion Lobu, belum sepenuhnya membuahkan hasil yang optimal. Masih banyak remaja yang kurang terlibat aktif dalam persekutuan ibadah, dan banyak juga diantara mereka yang telah mengalami kecanduan dengan perangkat digital seperti *handphone*, *game online*, sosial media bahkan pornografi. Situasi ini mencerminkan adanya tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan Kristiani yang transformatif bagi remaja di GMIM Jemaat Sion Lobu, dengan kondisi mereka saat ini, yang berada di era digital. Perkembangan teknologi yang pesat membuka akses informasi dengan mudah, baik positif maupun negatif, sehingga remaja perlu dibimbing untuk memilih dan menyaring informasi yang mereka peroleh dari perangkat digital (Nguru, Oru, & Kause 2022).

Gereja, dalam hal ini para pendeta, guru agama, pelayan khusus, dan komisi pelayanan remaja, telah berupaya memberikan himbauan kepada jemaat, khususnya kepada remaja, agar tidak terjerumus pada dampak negatif era digital. Namun, tugas gereja bukan hanya sekedar memberikan himbauan semata, tetapi gereja harus berperan untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) jemaat dalam hal ini remaja sehingga mereka mampu menjawab berbagai tantangan dari zaman ke zaman khususnya tantangan yang dihadapi sekarang ini yaitu tantangan era digital. Jadi tugas gereja bukan hanyamembentuk kerohanian dari para remaja tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi manusia yang utuh yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, gereja melalui Pendidikan Kristiani Transformatif memiliki berperan penting dalam membimbing kaum muda untuk memiliki iman dan moral yang kuat di tengah tantangan era digital (Boiliu 2022).

Selain gereja keluarga tidak kalah penting dalam membina dan mendidik para remaja. Sebagai lembaga pertama dalam kehidupan anak, keluarga bertugas menanamkan nilai-nilai iman Kristen, membentuk karakter, dan memperkenalkan kasih Allah sejak dini. Keluarga juga memiliki peran yang sangat besar dalam mempersiapkan para remaja untuk menghadapi era digital. Pemberian perangkat digital oleh orangtua kepada anak harus mendapat pengawasan bukan hanya membiarkan. Perhatian dan kasih sayang orangtua kepada anak tidak boleh diabaikan, karena jika anak tidak mendapat perhatian dan kasih sayang maka anak tersebut akan sangat mudah terpengaruh dengan dampak negatif di era digital sekarang ini. Oleh karena itu, integrasi iman dalam seluruh aspek kehidupan, baik di lingkungan gereja maupun keluarga, sangatlah penting. Bimbingan dari para pembina rohani dan pendampingan yang konsisten merupakan hal yang sangat penting (Silitonga 2024), dan dibutuhkan agar remaja tidak kehilangan arah di tangan era digital yang penuh tantangan.

#### **Hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Kristiani Transformatif bagi para remaja dalam menghadapi era digital di GMIM Jemaat Sion Lobu**

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam tatanan sosial budaya masyarakat (Rahmelia & Apandie 2023). Di era ini, teknologi berkembang sangat pesat. Teknologi pada dasarnya baik dan sangat bermanfaat bagi manusia yakni bisa mempermudah dalam melakukan aktivitas (Basongan 2022), bahkan teknologi merupakan sarana bagi manusia yang dapat digunakan untuk memanfaatkan segala sesuatu di sekitarnya secara optimal dan tepat sasaran (Gulo 2023).

Perkembangan Teknologi merupakan bagian dari rencana Tuhan, kaerena Allah memperlengkapi manusia dengan akal budi sehingga lewat akal budi inilah manusia mengembangkan teknologi dengan cepat, sesuai dengan perkembangan zaman dan peradabannya (Rantung & Boiliu 2020). Dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat di era digital sekarang ini, setiap warga gereja dalam hal ini para remaja perlu diperlengkapi agar supaya dalam penggunaan teknologi yang ada, khususnya teknologi digital, seperti *smarphone*, tidak disalah gunakan, oleh karena itu penerapan pendidikan Kristiani Transformatif bagi bagi remaja dalam menghadapi era digital sangat diperlukan. Namun dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Pendidikan Kristiani Transformatif bagi remaja di GMIM Jemaat Sion Lobu menghadapi beberapa hambatan yang bersumber dari gereja, keluarga, dan remaja itu sendiri.

Pertama, dari pihak gereja. Terdapat kecenderungan bahwa gereja lebih berfokus pada sentralisasi dan pembangunan gedung gereja, dibandingkan pada pembangunan sumber daya manusia (SDM), khususnya remaja yang tengah menghadapi berbagai tantangan di era digital. Selain itu, pelayan khusus kerap kurang memberikan keteladanan dalam penggunaan perangkat digital. Beberapa pelayan sering terlihat lebih fokus pada perangkat digital mereka saat ibadah

berlangsung, bukan sedang membuka aplikasi Alkitab, melainkan sedang mengakses media sosial. Keterlibatan komisi pelayanan remaja pun belum maksimal, karena tidak semua komisi berpartisipasi aktif dalam pelayanan kepada remaja.

Hal ini mencerminkan kurangnya kepedulian gereja dalam membina kehidupan rohani remaja secara konsisten dan relevan. Program-program gereja pun cenderung stagnan, karena tidak mengalami pembaruan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pola pelayanan yang digunakan sejak dulu masih terus dipertahankan tanpa adanya inovasi atau penyesuaian terhadap kebutuhan generasi muda saat ini. Akibatnya, pendidikan Kristiani di gereja cenderung hanya mengajarkan ajaran-ajaran agama untuk dihafal, bukan untuk benar-benar dipahami dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak terjadi transformasi dalam kehidupan jemaat (Panggabean 2022), khususnya pada remaja.

Kedua, hambatan juga datang dari lingkungan keluarga. Hanya sebagian kecil keluarga yang secara sadar menerapkan pendidikan Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membimbing iman anak agar siap menghadapi era digital. Banyak orang tua mengalami kesenjangan teknologi (gaptek) dan belum memahami secara utuh dampak positif maupun negatif dari era digital saat ini. Kesibukan pekerjaan juga membuat banyak orang tua tidak mampu mengawasi penggunaan perangkat digital oleh anak-anak mereka. Namun disisi lain ada juga orang tua yang memberikan contoh kurang baik kepada anak, karena mereka sendiri telah kecanduan perangkat digital. Bahkan tidak jarang pula ada orang tua yang membelikan *smartphone* untuk anaknya didasari oleh dorongan gengsi, bukan karena kebutuhan yang jelas. Hal ini mengingatkan bahwa teknologi di tengah kehidupan manusia memiliki pengaruh dan dampak yang sangat besar, sehingga keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam membimbing anak agar tidak terjebak dalam penyalahgunaan teknologi (Gulo 2023).

Ketiga, hambatan datang dari para remaja itu sendiri. Banyak dari mereka mulai kehilangan minat dan kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan ibadah karena berbagai alasan. Ada yang mengaku merasa malas, dan ada pula yang merasa terganggu ketika waktunya beribadah tiba karena tidak ingin aktivitas bermain *handphone* mereka terputus. Dalam penggunaan perangkat digital atau *smartphone*, para remaja menyatakan bahwa mereka lebih sering menggunakannya bukan untuk belajar atau mengembangkan potensi diri, melainkan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Sebagian besar menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengakses media sosial, bermain game online, bahkan ada yang secara aktif membuka dan mengonsumsi konten pornografi.

Beberapa remaja juga mengakui bahwa karena terlalu asyik bermain *handphone*, mereka sering lupa makan dan mengabaikan waktu tidur. Kondisi ini

menunjukkan bahwa banyak remaja telah mengalami kecanduan terhadap perangkat digital, yang ditandai dengan gejala ketergantungan seperti merasa hampa saat tidak memegang *handphone*, serta mengalami kecemasan atau kepanikan berlebihan ketika perangkat tersebut tertinggal.

Fenomena ini mencerminkan adanya krisis identitas dan spiritual di kalangan remaja, yang diperparah oleh kurangnya pendampingan rohani yang mentransformasi kehidupan para remaja, sehingga di era digital sekarang ini, bukannya para remaja menguasai teknologi digital, malah menjadi budak teknologi, bahkan jika terus dibiarkan akan sampai pada tahap mentuhankan teknologi (Basongan 2022).

### **Mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Kristiani Transformatif bagi para remaja dalam menghadapi era digital di GMIM Jemaat Sion Lobu**

Dalam upaya mengatasi hambatan pelaksanaan Pendidikan Kristiani Transformatif bagi remaja di era digital, diperlukan transformasi yang menyeluruh dari gereja, keluarga, dan remaja itu sendiri.

#### **Transformasi dari Gereja**

Gereja memiliki peran sentral dalam membekali remaja untuk menghadapi tantangan di era digital. Selain sentralisasi dan pembangunan gedung gereja, gereja hendaknya juga mengarahkan fokus pelayanannya pada pembangunan sumber daya manusia (SDM) jemaat, khususnya bagi remaja yang sedang menghadapi dinamika kompleks akibat pesatnya perkembangan teknologi digital. Upaya ini sangat relevan dengan pandangan bahwa Pendidikan Kristiani memiliki peran strategis dalam memperkuat etika digital di kalangan generasi muda (Panggabean 2022), yang tidak hanya membekali mereka secara rohani, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bertindak secara etis dalam dunia digital. Agar tujuan tersebut tercapai, para pelayan khusus di lingkungan gereja dituntut untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan dan pembinaan iman remaja. Kepedulian ini tidak cukup hanya dengan kata-kata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pendampingan yang intens dan konsisten. Selain itu, pelayan khusus juga harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi digital secara bijak. Keteladanan tersebut sangat krusial karena akan menjadi cerminan bagi para remaja dalam membentuk sikap mereka terhadap teknologi dan kehidupan rohani mereka.

Selanjutnya, Pendeta dan pelayan khusus memiliki tanggung jawab untuk mendorong komisi pelayanan remaja agar aktif dalam menyusun dan melaksanakan program-program yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi remaja saat ini. Dalam hal ini, gereja perlu melakukan evaluasi dan pembaruan terhadap program-program pelayanan yang ada agar tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi benar-benar menyentuh realitas kehidupan para remaja dan mampu menjawab persoalan mereka di tengah arus digitalisasi (Lidya et al.

2021). Oleh karena itu, diperlukan suatu bentuk Pendidikan Kristiani yang transformatif dan kontekstual yang mampu mengintegrasikan iman Kristen dengan tantangan zaman digital (Panggabean 2022). Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai media pengajaran nilai, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan bagi remaja agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan tetap berakar dalam iman Kristus. Dengan demikian, gereja dapat menjadi ruang yang bukan hanya membentuk karakter dan iman remaja secara utuh, tetapi juga menjadi tempat di mana remaja diberdayakan untuk menjadi agen perubahan yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani di tengah era digital.

### **Transformasi dari Keluarga**

Keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk iman dan karakter remaja. Oleh karena itu, setiap keluarga di GMIM Jemaat Sion Lobu perlu menerapkan pendidikan Kristiani yang transformatif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah menyediakan waktu khusus untuk berdoa dan membaca Alkitab bersama. Melalui pola ini, iman dan spiritualitas dalam keluarga terutama bagi anak-anak usia remaja akan semakin diperkuat, sekaligus mempersiapkan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, khususnya dampak negatif dari era digital. Dengan demikian, pendidikan Kristiani di rumah benar-benar dapat terlaksana secara efektif.

Selain itu, orangtua juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi agar dapat membimbing anak secara relevan dan bijaksana di era digital ini. Meskipun kesibukan pekerjaan kerap menyita waktu, orangtua tetap harus meluangkan waktu untuk membina dan mendidik anak, agar mereka tidak merasa terlantar secara emosional maupun spiritual. Hal ini menjadi sangat penting terutama bagi remaja yang sedang berada pada fase peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa (Geldard & Geldard 2010:5). Pada masa ini, para remaja tidak lagi ingin diperlakukan sebagai anak-anak, namun juga belum sepenuhnya siap disebut sebagai orang dewasa (L 2012:63). Mereka mulai menghadapi berbagai gejolak karena perubahan yang terjadi dalam dirinya dan mulai mencari jati diri atau identitas mereka (Soekanto 2004:52).

Karena itu, remaja sangat memerlukan bimbingan yang konsisten dan teladan yang baik agar kehidupan mereka terarah pada hal-hal positif, serta mampu memahami jati diri mereka sebagai seorang Kristen. Dalam proses ini, perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtua menjadi hal yang sangat krusial. Kehadiran orangtua berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristiani kepada anak (Septiarti et al., 2023). Orangtua juga harus menjadi teladan dalam penggunaan perangkat digital, serta secara aktif mengontrol dan mendampingi anak dalam menggunakan teknologi, agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif yang disodorkan di era digital saat ini.

### **Transformasi dari Remaja**

Remaja juga perlu didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembentukan diri mereka di era digital. Kesadaran akan pentingnya pembaruan diri menjadi sangat krusial, karena tanpa kesadaran tersebut, para remaja rentan terbelenggu oleh kecanggihan teknologi. Padahal, mereka seharusnya mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, berinovasi, dan bersaing secara sehat di tengah kemajuan zaman. Jika potensi ini tidak diasah, maka para remaja hanya akan menjadi penonton dalam arus perkembangan teknologi, merasa tidak berguna, dan kehilangan arah di tengah dunia yang terus berubah.

Oleh karena itu, diperlukan transformasi dalam kehidupan remaja, dengan menjadikan Kristus sebagai pusat utama hidup mereka. Dengan fondasi iman yang kuat, para remaja akan mampu berjuang, bekerja keras, dan bertumbuh menjadi pribadi yang berguna, yang tidak hanya mampu menghadapi tantangan zaman, tetapi juga membawa dampak yang positif dan menjadi berkat bagi sesama di masa depan.

Di era digital ini, keluarga maupun gereja memiliki peran penting dalam melakukan pendekatan yang tepat kepada remaja, agar mereka kembali terlibat aktif dalam kegiatan ibadah. Keterlibatan dalam ibadah akan sangat membantu menjaga kerohanian mereka, sekaligus menguatkan jati diri sebagai orang Kristen. Tanpa pendampingan yang tepat, para remaja sangat rentan untuk menjadi budak teknologi atau bahkan mentuhankan teknologi sebagaimana diperingatkan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, keluarga dan gereja perlu bersinergi secara proaktif dalam membina dan mendidik iman remaja, agar kehidupan mereka tetap berpusat pada Kristus.

Dengan demikian, di tengah arus deras perkembangan teknologi, para remaja tidak dikuasai oleh perangkat digital, melainkan mampu menguasai teknologi dan menggunakannya secara bijak. Lebih dari itu, mereka juga perlu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam setiap bidang kehidupan mereka. Pendidikan Kristiani yang transformatif diharapkan mampu memberdayakan remaja untuk menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab (Laka et al., 2024), dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

### **Upaya dan usaha untuk mencapai optimalisasi Pendidikan Kristiani Transformatif bagi remaja di era digital**

Upaya dan usaha untuk mencapai optimalisasi Pendidikan Kristiani Transformatif bagi remaja di era digital, sebagaimana yang diupayakan oleh GMIM Jemaat Sion Lobu, diperlukan suatu usaha kerja sama yang efektif. Kerja sama ini terintegrasi antara gereja, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, yang masing-masing memegang peranan penting dalam membimbing dan mengembangkan generasi muda atau remaja.

Gereja dan keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan spiritualitas remaja. Gereja, melalui Pendidikan Kristiani Transformatif, membekali remaja dengan pemahaman yang relevan mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam konteks kehidupan digital mereka. Keluarga, di sisi lain, merupakan lingkungan utama bagi remaja untuk membangun fondasi iman yang kuat dan meneladani pemanfaatan teknologi secara bijaksana. Kerja sama yang sinergis antara gereja dan keluarga akan memperkuat identitas remaja sebagai individu yang berdedikasi kepada Kristus, sehingga dapat berakar, bertumbuh, dan berbuah di dalam Kristus.

Selain itu, kontribusi masyarakat dan pemerintah juga memiliki signifikansi yang besar. Masyarakat bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan positif remaja di era digital, dengan menyediakan alternatif kegiatan yang konstruktif dan memantau pengaruh negatif yang mungkin timbul. Pemerintah, melalui kebijakan dan intervensi yang tepat, dapat mendukung upaya pendidikan karakter dan etika digital, serta menyusun regulasi yang melindungi remaja dari dampak negatif terhadap teknologi.

Pendidikan Kristiani Transformatif bagi remaja di era digital adalah sebuah agenda bersama yang memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Ini adalah investasi strategis dalam masa depan gereja dan bangsa, dengan tujuan menghasilkan generasi penerus yang tidak hanya kuat di dalam iman tetapi juga tidak ketinggalan juga dengan perkembangan zaman. Melalui integrasi yang holistik antara iman dan teknologi, kitapara remaja dapat diberdayakan untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat digital.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan dalam hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Kristiani transformatif dalam pembinaan iman dan karakter bagi remaja, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital di GMIM Jemaat Sion Lobu. Pendidikan Kristiani transformatif tidak hanya berfokus pada pengajaran agama semata, tetapi juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang mengalami perubahan menyeluruh baik dalam pola pikir, sikap, maupun tindakan dengan menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan. Di tengah arus digitalisasi yang berlangsung begitu cepat dan kuat mempengaruhi kehidupan remaja, pendidikan Kristiani transformatif hadir sebagai sarana yang membimbing mereka agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan teknologi. Sebaliknya, melalui pendidikan Kristiani transformatif ini, mendorong remaja untuk mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi secara bijaksana, demi kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama.

Di lingkungan GMIM Jemaat Sion Lobu, pola pendidikan Kristiani transformatif sebenarnya telah ada dan diimplementasikan oleh gereja, baik di

tingkat jemaat, wilayah, maupun sinode. Namun, pelaksanaannya hingga saat ini masih belum memberikan dampak perubahan yang optimal dalam kehidupan remaja. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi dan penguatan strategi pelaksanaan agar pendidikan Kristiani transformatif ini benar-benar mampu menjawab kebutuhan spiritual dan moral remaja di era digital ini.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa meskipun GMIM Jemaat Sion Lobu telah memiliki pola dan program pendidikan Kristiani yang cukup terstruktur, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan. Hambatan tersebut bersumber dari tiga aspek utama, yaitu gereja, keluarga, dan remaja itu sendiri. Gereja masih cenderung fokus pada aspek fisik dan kegiatan rutin, sementara pembaruan dan inovasi dalam pembinaan iman remaja masih minim. Keluarga, sebagai lembaga pertama dan utama dalam pendidikan anak, belum sepenuhnya hadir sebagai pendamping rohani yang aktif dan peka terhadap dampak era digital. Di sisi lain, remaja masih mengalami krisis identitas spiritual dan ketergantungan tinggi terhadap perangkat digital atau *smartphone*, yang menghambat proses transformasi iman yang sejati.

Untuk itu, dibutuhkan transformasi menyeluruh yang melibatkan gereja, keluarga, dan para remaja. Gereja harus berani melakukan evaluasi dan pembaruan pelayanan yang lebih kontekstual, keluarga perlu menanamkan nilai-nilai iman secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, dan remaja harus didampingi secara intens untuk menjadi pribadi yang kritis, beriman teguh, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Hanya dengan sinergi dan kesadaran bersama dari ketiga elemen tersebut, pendidikan Kristiani transformatif dapat terlaksana secara utuh dan efektif, sehingga remaja GMIM Jemaat Sion Lobu benar-benar menjadi generasi yang berakar, bertumbuh, dan berbuah dalam Kristus di tengah dunia digital yang terus berubah.

## **KONFLIK KEPENTINGAN**

Mengenai penelitian, kepenulisan, dan publikasi karya ilmiah ini, penulis melaporkan tidak ada potensi konflik kepentingan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Basongan, Citraningsih. 2022. "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4 (3). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2883>.
- Boiliu, Esti R. 2022. "Sumbangsih PAK Bagi Pertumbuhan Iman Dan Moral Kaum Muda Di Era Revolusi Industri 4.0." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 5 (1). <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.279>.
- Dunn, Richard R. 2016. *Membentuk Kerohanian Anak Muda Di Zaman Posmodern*. Jawa Timur: Perkantas.
- Geldard, Kathryn, and David Geldard. 2010. *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Gulo, Septiana Christi. 2023. "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Antisipasi Dalam Mempersiapkan Anak Menghadapi Dampak Teknologi." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4 (2). <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.145>.
- Indra, Cynthia Magdalena, Anita Elisabet Dundu, and B. H. Ralph Kairupan. 2019. "Hubungan Kecanduan Internet Dengan Depresi Pada Pelajar Kelas XI Di SMA Negeri 9 Binsus Manado Tahun Ajaran 2018/2019." *Jurnal Medik Dan Rehabilitasi (JMR)* 1 (3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jmr/article/view/22511/22202>.
- L, Zulkifli. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.
- Lidya, Yolanda Marta, Samalukang, Andy. P. P. Undap2, and Made Astika. 2021. "Pendidikan Kristiani Transformatif Dalam Pembentukan Moral Pada Siswa SMP Negeri Di Kecamatan Tuminting Kota Manado." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP> 7 (1): 196–208. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4554573>.
- Martasudjita, E. 2021. *Komunitas Transformatif: Makna Dan Perjuangannya Secara Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Masyhuri, and Zainudin. 2008. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Nguru, Desi Arisandi Laga, Indrilily Rambu Oru, and Munatar Kause. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Kristen Di Era Digital." *PROSIDING PELITA BANGSA* 1 (2). <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.506>.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. 2022. "Pendidikan Kristiani Transformatif: Kritik Terhadap Kurikulum Katekisasi Gereja Berdasarkan Filsafat Pedagogi Paulo Freire." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7 (1). <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.726>.
- Rahmelia, Silvia, and Chris Apandie. 2023. "Civic Virtue Dalam Pendidikan Kristen Guna Memperkuat Etika Digital Di Era 4.0." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4 (1). <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.154>.
- Rantung, Djoys Anneke, and Fredik Melkias Boiliu. 2020. "TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG ANTISIPATIF DI ERA REVOLUSI INDUSRI 4.0." *Jurnal Shanan* 4 (1). <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1770>.
- Romika, Samuel Siringo Ringgo, Ruth Marietta Sianturi, and Dkk. 2025. *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*. Edited by Romika and Samuel Siringo Ringgo. Bandung: Widina Media Utama.
- Seymour, Jack L. 2016. *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekata Pembelajaran Jemaat, Terjemahan Erich von Martin E. Hutahaeen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Silitonga, Mirdat. 2024. "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Kristus (Phbk2) Dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Kristen" 4 (1): 1–16. <https://dikaios.iakntarutung.ac.id/index.php/dikaios/article/download/71/23/295>.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja Dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suka Media.

- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- “Tabloid Reformata Edisi 130.” 2010.
- Wulansari, Nyi Mas Diane. 2017. *Didiklah Anak Sesuai Zamanya: Mengoptimalkan Potensi Anak Di Era Digital*. Jakarta Selatan: PT Visimedia Pustaka.